Management Studies and Entrepreneurship Journal
Vol 7(2) 2026:1694-1709

Determinants Of Digital Investment Decisions: The Roles Of Digital Financial Literacy, Trust In Financial Technology, And Financial Attitude, With Risk Tolerance As A Moderating Variable Among Employees Of PT XYZ In Cikarang

Determinasi Keputusan Investasi Digital: Peran *Digital Financial Literacy*, *Trust In Financial Technology*, Dan *Financial Attitude* Dengan *Risk Tolerance* Sebagai Variabel Moderasi Pada Karyawan PT XYZ Di Cikarang

Veronica Wulandari[1], Pambuko Naryoto[2]
Budi Luhur University[1,2]
vewulan.7@gmail.com[1]*, pambuko.naryoto@budiluhur.ac.id[2]

*Coresponding Author

ABSTRACT
The growth of Indonesia's capital market investors has not necessarily been accompanied by adequate investment decision quality. This study examines the effects of digital financial literacy, trust in financial technology, and financial attitude on digital investment decisions and investigates the moderating role of risk tolerance among permanent employees of PT XYZ in Cikarang. A quantitative approach with a cross-sectional design was employed. A total of 289 valid questionnaires were collected from a population of 828 employees using proportionate stratified random sampling. Data were analyzed using PLS-SEM with SmartPLS 4.0. The results indicate that financial attitude (β = 0.270; p = 0.010) and risk tolerance (β = 0.327; p < 0.001) have positive and significant effects on digital investment decisions, whereas digital financial literacy and trust in financial technology have no significant direct effects. Risk tolerance negatively moderates the relationship between digital financial literacy and digital investment decisions (β = −0.226; p = 0.013) and positively moderates the relationship between trust in financial technology and digital investment decisions (β = 0.118; p = 0.027), but does not moderate the relationship between financial attitude and digital investment decisions. The model explains 69.2% of the variance in digital investment decisions, with an SRMR of 0.047. These findings highlight the importance of financial attitudes and risk tolerance in digital investment decision-making.
Keywords : *Digital financial literacy; trust in financial technology; financial attitude; risk tolerance; digital investment decisions.*

ABSTRAK
Pertumbuhan investor pasar modal Indonesia belum sepenuhnya diikuti kualitas keputusan investasi yang memadai. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *digital financial literacy*, *trust in financial technology*, dan *financial attitude* terhadap keputusan investasi digital serta menguji peran moderasi *risk tolerance* pada karyawan tetap PT XYZ di Cikarang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sebanyak 289 kuesioner valid diperoleh dari populasi 828 karyawan melalui teknik *proportionate stratified random sampling*. Data dianalisis menggunakan PLS-SEM dengan SmartPLS 4.0. Hasil menunjukkan bahwa *financial attitude* (β = 0,270; p = 0,010) dan *risk tolerance* (β = 0,327; p < 0,001) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi digital, sedangkan *digital financial literacy* dan *trust in financial technology* tidak berpengaruh signifikan secara langsung. *Risk tolerance* memoderasi secara negatif hubungan *digital financial literacy* dengan keputusan investasi digital (β = −0,226; p = 0,013) dan secara positif hubungan *trust in financial technology* dengan keputusan investasi digital (β = 0,118; p = 0,027), tetapi tidak memoderasi hubungan *financial attitude* dengan keputusan investasi digital. Model menjelaskan 69,2% variasi keputusan investasi digital dengan nilai SRMR 0,047. Temuan ini menekankan pentingnya sikap keuangan dan toleransi risiko dalam pengambilan keputusan investasi digital.
Kata Kunci: Digital financial literacy, trust in financial technology, financial attitude, risk tolerance, keputusan investasi digital.

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license, http://journal.yrpipku.com/index.php/msej

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi finansial (*financial technology* atau *FinTech*) telah mengubah cara masyarakat mengakses layanan keuangan dan mengambil keputusan investasi. Integrasi teknologi digital dalam layanan finansial memungkinkan individu mengakses berbagai instrumen investasi, seperti saham, reksa dana, obligasi pemerintah, emas digital, dan aset kripto melalui platform daring dengan modal awal yang relatif terjangkau. Transformasi ini tidak hanya memperluas akses investasi, tetapi juga mengubah pola pengambilan keputusan keuangan individu. D'Acunto et al. (2019) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi *robo-advisory* dapat membantu meningkatkan diversifikasi portofolio dan mengurangi bias perilaku investor. Meskipun demikian, kemudahan akses investasi digital tidak secara otomatis menjamin bahwa individu memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai untuk mengambil keputusan investasi secara rasional.

Fenomena tersebut relevan dengan perkembangan pasar modal Indonesia yang menunjukkan pertumbuhan jumlah investor secara signifikan. Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal meningkat dari 10,31 juta *Single Investor Identification* (SID) pada akhir 2022 menjadi 20,35 juta SID pada akhir Desember 2025. Jumlah tersebut meningkat sekitar 36,82% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan penambahan lebih dari 5,47 juta investor sepanjang 2025. Pertumbuhan ini menunjukkan semakin luasnya partisipasi masyarakat dalam ekosistem investasi digital.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Investor Pasar Modal Indonesia Tahun 2020–2025

Tahun	Jumlah Investor (SID)	Penambahan (SID)	Pertumbuhan YoY (%)
2020	3.880.753	–	–
2021	7.489.337	3.608.584	92,98
2022	10.311.152	2.821.815	37,68
2023	12.168.061	1.856.909	18,01
2024	14.871.639	2.703.578	22,22
2025	20.347.147	5.475.508	36,82

Namun, pertumbuhan jumlah investor belum sepenuhnya mencerminkan pemerataan kepemilikan aset maupun kualitas pengambilan keputusan investasi. Data KSEI per Desember 2025 menunjukkan bahwa investor berusia 30 tahun ke bawah mendominasi 54,24% populasi investor individu, tetapi hanya menguasai 3,84% dari total aset investor individu. Sebaliknya, investor berusia di atas 60 tahun yang hanya mencakup 2,87% populasi menguasai 52,69% total aset. Selain itu, rata-rata investor yang aktif bertransaksi setiap bulan tercatat sekitar 901 ribu orang, atau hanya sekitar 4,43% dari total SID terdaftar (BEI, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pertumbuhan jumlah investor dan intensitas partisipasi investasi. Meskipun perbedaan kepemilikan aset dan aktivitas transaksi tidak secara langsung membuktikan buruknya kualitas keputusan investasi, fenomena ini mengindikasikan perlunya kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mendasari keputusan investasi digital.

Gambar 1. Perbandingan Proporsi Jumlah Investor dan Kepemilikan Aset Berdasarkan Kelompok Usia Per Desember 2025

Kelompok Usia Investor	Proporsi Usia (%)	Jumlah Investor	Estimasi Nilai Aset (Rp Triliun)	Proporsi Nilai Aset (%)	Rata-rata Aset per Investor
≤ 30 tahun	30,24	11.006.706	183,62	8,44	Rp 3,84 juta
31–40 tahun	24,90	5.052.857	289,24	13,30	Rp 57,24 juta
41–50 tahun	12,32	2.500.048	263,24	12,10	Rp 105,29 juta
51–60 tahun	15,67	1.150.590	392,92	18,06	Rp 341,49 juta
> 60 tahun	12,87	582.398	1.146,08	52,69	Rp 1.967,87 juta
TOTAL Investor Individu	**100,00**	**20.292.599**	**2.175,10**	**100,00**	**Rp 107,19 juta**

Persoalan tersebut juga berkaitan dengan kesenjangan literasi dan inklusi keuangan. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang diselenggarakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat indeks literasi keuangan nasional sebesar 66,46%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 80,51%. Pada sektor pasar modal, indeks literasi hanya mencapai 17,78% dan indeks inklusi sebesar 1,34%. Rendahnya literasi pada sektor ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap layanan keuangan secara umum belum tentu diikuti pemahaman yang memadai mengenai instrumen investasi. Oleh karena itu, peningkatan akses terhadap platform investasi digital perlu diimbangi dengan kemampuan individu dalam memahami karakteristik instrumen, mengevaluasi risiko, dan menentukan alokasi investasi yang sesuai dengan kondisi keuangannya.

Salah satu faktor yang diperkirakan memengaruhi keputusan investasi digital adalah *digital financial literacy*. Koskelainen et al. (2023) menjelaskan bahwa digitalisasi layanan keuangan menciptakan kebutuhan terhadap kompetensi keuangan yang relevan dengan lingkungan digital. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan memahami informasi keuangan, menggunakan layanan digital secara aman, serta mengevaluasi risiko dan peluang investasi berbasis teknologi. Individu dengan literasi keuangan digital yang memadai diharapkan mampu menilai informasi investasi secara lebih kritis dan memilih instrumen yang sesuai dengan tujuan keuangannya. Namun, pengetahuan saja belum tentu cukup untuk mendorong keputusan investasi yang tepat karena individu juga perlu memiliki kepercayaan terhadap teknologi yang digunakan.

Kepercayaan terhadap teknologi keuangan (*trust in financial technology*) menjadi faktor penting dalam lingkungan investasi digital yang mengandalkan sistem elektronik untuk memproses transaksi dan menyimpan informasi keuangan. Kepercayaan terhadap keamanan, keandalan dan transparansi platform dapat memengaruhi kesediaan individu untuk menggunakan layanan tersebut dalam aktivitas investasinya. Bajunaied et al. (2023) menegaskan bahwa kepercayaan berperan penting dalam penggunaan FinTech dan keberlanjutan adopsinya. Sebaliknya, kekhawatiran terhadap penipuan, penyalahgunaan data, dan keamanan transaksi dapat menghambat pemanfaatan platform investasi, termasuk pada individu yang telah memiliki pengetahuan keuangan yang memadai.

Selain pengetahuan dan kepercayaan, *financial attitude* atau sikap keuangan juga berpotensi membentuk perilaku investasi individu. Sikap keuangan mencerminkan orientasi dan penilaian individu terhadap pengelolaan uang, perencanaan keuangan, serta pencapaian tujuan finansial jangka panjang. Individu yang memiliki sikap keuangan positif cenderung lebih memperhatikan perencanaan, disiplin dalam mengalokasikan pendapatan, dan mempertimbangkan konsekuensi finansial sebelum mengambil keputusan. Kumar et al. (2023) menunjukkan pentingnya karakteristik personal dan orientasi keuangan dalam pengambilan keputusan finansial. Dalam konteks investasi digital, sikap keuangan yang baik diharapkan membantu individu mengendalikan keputusan impulsif dan menempatkan investasi sebagai bagian dari perencanaan keuangan yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, pengaruh literasi keuangan digital, kepercayaan terhadap teknologi keuangan, dan sikap keuangan terhadap keputusan investasi tidak selalu sama pada setiap individu. Perbedaan toleransi terhadap risiko (*risk tolerance*) dapat menjelaskan mengapa individu dengan pengetahuan dan kepercayaan yang relatif serupa mengambil keputusan investasi yang berbeda. *Risk tolerance* menunjukkan tingkat risiko yang bersedia diterima individu ketika menghadapi ketidakpastian hasil investasi. Individu dengan toleransi risiko tinggi mungkin lebih bersedia memilih instrumen yang berfluktuasi, sedangkan individu dengan toleransi risiko rendah cenderung mengutamakan keamanan dan kestabilan. Oleh karena itu, *risk tolerance* diperkirakan dapat mengubah kekuatan hubungan antara literasi

keuangan digital, kepercayaan terhadap teknologi keuangan, dan sikap keuangan dengan keputusan investasi digital.

Penelitian ini berfokus pada karyawan PT XYZ di Cikarang, yaitu populasi pekerja di lingkungan industri yang relevan untuk mengkaji keputusan investasi digital. Karyawan dengan pendapatan relatif rutin memiliki peluang untuk mengalokasikan sebagian penghasilannya pada instrumen investasi. Namun, kestabilan pendapatan tidak dengan sendirinya menjamin bahwa keputusan investasi yang diambil telah sesuai dengan tujuan keuangan dan profil risiko masing-masing individu. Perbedaan tingkat literasi keuangan digital, kepercayaan terhadap platform, sikap keuangan, serta toleransi risiko memungkinkan adanya variasi keputusan investasi di antara karyawan. Konteks tersebut menjadikan populasi karyawan relevan untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi digital secara lebih terintegrasi.

Penelitian terdahulu telah membahas peran literasi keuangan digital, kepercayaan terhadap teknologi keuangan, sikap keuangan, dan toleransi risiko dalam perilaku keuangan. Koskelainen et al. (2023) menekankan pentingnya kompetensi keuangan digital, sedangkan Bajunaied et al. (2023) menyoroti peran kepercayaan dalam penggunaan FinTech. Kumar et al. (2023) juga menunjukkan relevansi karakteristik personal dan sikap keuangan dalam pengambilan keputusan finansial. Meskipun memberikan landasan penting, temuan-temuan tersebut menunjukkan perlunya pengujian lebih lanjut terhadap ketiga faktor tersebut dalam satu model penelitian yang secara bersamaan mempertimbangkan peran moderasi *risk tolerance* terhadap keputusan investasi digital. Selain itu, penelitian yang berfokus pada karyawan perusahaan di kawasan industri Cikarang dapat memberikan perspektif kontekstual mengenai perilaku investasi digital pada kelompok pekerja.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *digital financial literacy*, *trust in financial technology*, dan *financial attitude* terhadap keputusan investasi digital serta menguji peran *risk tolerance* sebagai variabel moderasi pada karyawan PT XYZ di Cikarang. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman mengenai determinan keputusan investasi digital dengan mengintegrasikan aspek pengetahuan, kepercayaan, dan sikap keuangan serta mempertimbangkan perbedaan toleransi risiko individu. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan edukasi keuangan bagi karyawan agar pengambilan keputusan investasi digital lebih terinformasi, terencana, dan sesuai dengan profil risiko masing-masing individu.

2. Literature Review

Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) dikembangkan oleh Ajzen (1991) sebagai pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang diperkenalkan oleh Ajzen dan Fishbein (1975). TPB menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat berperilaku (*behavioral intention*), yang terbentuk melalui tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Dalam perilaku keuangan, Riitsalu et al. (2024) menunjukkan bahwa TPB merupakan salah satu kerangka teoritis yang banyak digunakan untuk menjelaskan perilaku keuangan individu.

Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) diperkenalkan oleh Davis (1989) untuk menjelaskan penerimaan individu terhadap penggunaan teknologi melalui dua konstruk utama, yaitu *perceived usefulness* (persepsi manfaat) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan). Model ini kemudian dikembangkan melalui TAM2 (Venkatesh & Davis, 2000), TAM3 (Venkatesh & Bala, 2008) dan diintegrasikan dalam UTAUT2 (Venkatesh et

al., 2012, 2022). Dalam perkembangannya, kepercayaan (trust) juga menjadi faktor penting dalam

Human Capital Theory

Human Capital Theory yang dikembangkan oleh Schultz (1961) dan Becker (1964) menjelaskan bahwa pengetahuan, keterampilan, serta kompetensi individu merupakan bentuk modal manusia yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas pengambilan keputusan. Investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan pengembangan kemampuan akan menghasilkan manfaat ekonomi dalam jangka panjang. Dalam perkembangan ekonomi digital, kompetensi digital menjadi bagian penting dari modal manusia karena memengaruhi kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi untuk aktivitas ekonomi.

Behavioral Finance Theory

Behavioral Finance Theory merupakan pendekatan keuangan yang mengintegrasikan aspek psikologis dan perilaku individu dalam menjelaskan pengambilan keputusan finansial. Teori ini melengkapi pendekatan keuangan konvensional yang mengasumsikan bahwa individu selalu bertindak rasional. Ricciardi dan Simon (2000) menjelaskan bahwa faktor psikologis seperti *overconfidence*, disonansi kognitif, dan regret theory dapat memengaruhi keputusan keuangan. Sementara itu, Kahneman dan Tversky (1979) melalui prospect theory menjelaskan bahwa individu cenderung merasakan kerugian lebih kuat dibandingkan keuntungan dengan nilai yang sama (*loss aversion*). Shefrin dan Statman (1985) juga mengidentifikasi disposition effect, yaitu kecenderungan investor menjual aset yang menguntungkan terlalu cepat dan mempertahankan aset yang mengalami kerugian terlalu lama.

Dalam penelitian ini, *Behavioral Finance Theory* digunakan untuk menjelaskan peran *financial attitude* dan *risk tolerance* dalam keputusan investasi digital. Pengetahuan keuangan yang baik tidak selalu menghasilkan keputusan investasi yang optimal apabila individu dipengaruhi oleh bias psikologis. Adil et al. (2022) menemukan bahwa literasi keuangan berperan dalam hubungan antara bias perilaku dan keputusan investasi, sedangkan Prasetyo et al. (2023) serta Yanti dan Endri (2024) menunjukkan bahwa *overconfidence*, herding, dan disposition effect tetap memengaruhi keputusan investasi. Oleh karena itu, *risk tolerance* dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel moderasi yang menjelaskan perbedaan respons individu terhadap pengetahuan, kepercayaan, dan sikap finansial dalam menentukan keputusan investasi digital.

Keputusan Investasi Digital

Keputusan investasi digital (*digital investment decision*) merupakan proses pengambilan keputusan individu dalam memilih, mengalokasikan dana, melakukan transaksi, serta memantau dan mengevaluasi instrumen investasi melalui platform berbasis teknologi digital (Choung et al., 2023; KSEI, 2024). Keputusan tersebut tidak hanya berkaitan dengan tindakan membeli instrumen investasi, tetapi juga mencakup kesesuaian instrumen dengan profil risiko, perencanaan alokasi dana, diversifikasi portofolio, serta evaluasi investasi secara berkala. Choung et al. (2023) menjelaskan bahwa keputusan investasi digital terbentuk melalui interaksi antara pengetahuan keuangan, kepercayaan terhadap platform, respons psikologis, dan preferensi risiko individu.

Dalam penelitian ini, keputusan investasi digital diukur melalui delapan indikator, yaitu: (1) pemilihan instrumen investasi digital sesuai profil risiko dan tujuan keuangan; (2) frekuensi dan konsistensi transaksi; (3) diversifikasi portofolio digital; (4) alokasi dana investasi secara terencana; (5) evaluasi dan pemantauan portofolio secara berkala; (6) pengambilan keputusan berdasarkan analisis dan informasi terverifikasi; (7) penetapan batas risiko sebelum berinvestasi; serta (8) evaluasi dan penyesuaian tujuan investasi secara berkala. Instrumen

investasi yang menjadi cakupan penelitian meliputi reksa dana daring, saham melalui sekuritas digital, obligasi pemerintah digital (e-SBN, ORI, dan Sukuk Ritel), emas digital berlisensi, serta aset kripto sesuai ketentuan regulasi yang berlaku. Pengukuran variabel ini diadaptasi dari Aren et al. (2021, 2022), Choung et al. (2023), Marjerison et al. (2025), AlSuwaidi dan Mertzanis (2024), Kumar et al. (2023), Bajunaied et al. (2023), Che Hassan et al. (2024), serta Yadav dan Banerji (2024).

Digital financial literacy

Digital financial literacy (DFL) merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu dalam memahami serta memanfaatkan layanan keuangan digital untuk mengambil keputusan keuangan secara tepat, aman, dan bertanggung jawab (Koskelainen et al., 2023; OECD/INFE, 2023). Literasi keuangan digital tidak hanya mencakup pemahaman terhadap produk keuangan, tetapi juga kemampuan menggunakan platform digital, mengevaluasi risiko investasi, memahami keamanan transaksi, serta mengetahui regulasi yang mengatur layanan keuangan digital. AlSuwaidi dan Mertzanis (2024) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan berkaitan dengan perkembangan adopsi platform investasi digital, sedangkan Yadav dan Banerji (2024) menekankan pentingnya pengukuran DFL yang disesuaikan dengan konteks penggunaan teknologi keuangan.

Dalam penelitian ini, DFL diukur melalui delapan indikator, yaitu: (1) pengetahuan produk investasi digital; (2) keterampilan teknis menggunakan platform digital; (3) kesadaran keamanan digital; (4) kemampuan mengevaluasi risiko investasi digital; (5) pengetahuan regulasi investasi digital; (6) kemampuan membaca dan memahami laporan investasi digital; (7) pemahaman nilai waktu uang (time value of money); serta (8) pemahaman imbal hasil riil setelah memperhitungkan inflasi. Indikator tersebut mencerminkan aspek pengetahuan, keterampilan teknis, serta kesadaran risiko dan keamanan. Pengukuran variabel ini diadaptasi dari Koskelainen et al. (2023), OECD (2023), Choung et al. (2023), AlSuwaidi dan Mertzanis (2024), Yadav dan Banerji (2024), Van Rooij et al. (2011), serta Lusardi dan Mitchell (2014).

Trust in financial technology

Trust in financial technology merupakan keyakinan individu bahwa platform teknologi keuangan mampu memberikan layanan yang aman, andal, transparan, serta dapat melindungi dana dan informasi pribadi penggunanya (McKnight & Chervany, 2001; Bajunaied et al., 2023). Kepercayaan menjadi faktor penting dalam penggunaan layanan investasi digital karena individu perlu memastikan bahwa platform yang digunakan memiliki kompetensi teknis, integritas, keamanan transaksi, dan mekanisme perlindungan konsumen yang memadai. Bajunaied et al. (2023) menemukan bahwa aspek privasi dan keamanan berperan penting dalam membentuk niat penggunaan layanan FinTech. Sementara itu, Saadah dan Setiawan (2024) menunjukkan bahwa kepercayaan merupakan faktor penting dalam keberlanjutan penggunaan layanan teknologi keuangan.

Dalam penelitian ini, *trust in financial technology* diukur melalui delapan indikator, yaitu: (1) persepsi kompetensi platform; (2) persepsi integritas platform; (3) persepsi keamanan transaksi; (4) persepsi perlindungan privasi data; (5) kepercayaan terhadap reliabilitas layanan; (6) persepsi transparansi biaya; (7) persepsi perlindungan aset; serta (8) kepercayaan terhadap penyelesaian masalah oleh platform. Indikator tersebut menggambarkan tingkat keyakinan individu terhadap kemampuan dan tanggung jawab penyedia layanan investasi digital. Pengukuran variabel ini diadaptasi dari Bajunaied et al. (2023), Saadah dan Setiawan (2024), McKnight dan Chervany (2001), Pal et al. (2021), serta Ryu (2018).

Financial attitude

Financial attitude merupakan sikap dan penilaian individu terhadap uang, pengelolaan keuangan pribadi, serta aktivitas investasi yang mencerminkan orientasi dan keyakinan dalam mencapai kesejahteraan finansial (Atkinson & Messy, 2012; Kumar et al., 2023). Sikap finansial berperan dalam menentukan bagaimana individu menggunakan pengetahuan keuangannya untuk mengambil tindakan nyata. Kumar et al. (2023) menunjukkan bahwa aspek perilaku dan psikologis memiliki keterkaitan dengan keputusan keuangan individu. Sejalan dengan itu, Che Hassan et al. (2024) menemukan bahwa sikap dan perilaku keuangan berperan dalam membentuk keputusan investasi, sedangkan Putri dan Aji (2025) menunjukkan bahwa *financial attitude* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi digital.

Dalam penelitian ini, *financial attitude* diukur melalui delapan indikator, yaitu: (1) orientasi keuangan jangka panjang; (2) sikap positif terhadap investasi; (3) disiplin pengelolaan anggaran; (4) kesadaran pentingnya investasi; (5) pertimbangan finansial sebelum bertindak; (6) pengendalian konsumsi impulsif; (7) keyakinan investasi sebagai pelindung nilai aset; serta (8) orientasi belajar finansial secara aktif. Indikator tersebut mencerminkan sikap individu dalam merencanakan, mengelola, dan mengembangkan kondisi keuangan melalui aktivitas investasi. Pengukuran variabel ini diadaptasi dari Atkinson dan Messy (2012), Kumar et al. (2023), Che Hassan et al. (2024), Yadav dan Banerji (2024), Koskelainen et al. (2023), serta OJK (2022).

Risk tolerance

Risk tolerance merupakan tingkat kesediaan individu dalam menerima ketidakpastian dan kemungkinan kerugian finansial untuk memperoleh potensi imbal hasil investasi yang lebih tinggi (Grable, 2000; Marjerison et al., 2025). Tingkat toleransi risiko setiap individu dapat berbeda berdasarkan kondisi keuangan, pengalaman investasi, serta karakteristik psikologis. Marjerison et al. (2025) menunjukkan bahwa toleransi risiko berperan dalam membentuk preferensi investasi individu terhadap instrumen dengan tingkat risiko yang berbeda. Dalam penelitian ini, *risk tolerance* diposisikan sebagai variabel moderasi yang menentukan kuat atau lemahnya pengaruh *digital financial literacy*, *trust in financial technology*, dan *financial attitude* terhadap keputusan investasi digital.

Penggunaan *risk tolerance* sebagai variabel moderasi didasarkan pada konsep moderator yang dikemukakan Baron dan Kenny (1986), yaitu variabel yang memengaruhi arah atau kekuatan hubungan antara variabel independen dan dependen. Berdasarkan hal tersebut, perbedaan toleransi risiko dapat menyebabkan individu dengan tingkat literasi, kepercayaan, dan sikap finansial yang relatif sama menghasilkan keputusan investasi yang berbeda. Variabel ini diukur melalui delapan indikator, yaitu: (1) kemampuan finansial menanggung risiko; (2) kemauan psikologis menghadapi ketidakpastian; (3) preferensi terhadap instrumen berisiko tinggi; (4) pengalaman menghadapi risiko investasi; (5) toleransi terhadap fluktuasi nilai portofolio; (6) kesediaan menanggung kerugian jangka pendek; (7) kapasitas finansial untuk berinvestasi pada instrumen berisiko; serta (8) ketenangan dalam menghadapi volatilitas pasar. Pengukuran variabel ini diadaptasi dari Grable (2000), Marjerison et al. (2025), serta Yadav dan Banerji (2024).

Hipotesis Penelitian

Pengaruh *Digital financial literacy* terhadap Keputusan Investasi Digital

Digital financial literacy (DFL) merupakan pengetahuan dan keterampilan individu dalam memahami serta menggunakan layanan keuangan digital untuk mengambil keputusan investasi. Dalam perspektif *Human Capital Theory* (becker, 1964), pengetahuan dan keterampilan tersebut menjadi bentuk modal manusia yang dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Individu dengan DFL yang baik cenderung lebih mampu mengevaluasi

instrumen investasi digital, memahami risiko dan imbal hasil, serta menggunakan platform fintech secara efektif (koskelainen et al., 2023).

Penelitian koskelainen et al. (2023) menegaskan bahwa DFL merupakan prasyarat penting dalam partisipasi investasi digital, sedangkan choung et al. (2023) menemukan bahwa DFL berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H1: *digital financial literacy* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi digital.

Pengaruh *Trust in financial technology* terhadap Keputusan Investasi Digital

Kepercayaan terhadap teknologi keuangan menjadi faktor penting dalam mendorong individu menggunakan platform investasi digital. Dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (davis, 1989), kepercayaan terhadap sistem teknologi dapat memengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi. Pada konteks investasi digital, kepercayaan terhadap keamanan transaksi, perlindungan data pribadi, serta keandalan platform dapat mengurangi keraguan individu dalam menempatkan dana melalui layanan fintech (bajunaied et al., 2023).

Penelitian bajunaied et al. (2023) menunjukkan bahwa kepercayaan memengaruhi niat dan penggunaan aktual layanan fintech. Saadah dan setiawan (2024) juga menemukan bahwa kepercayaan menjadi faktor penting dalam keberlanjutan penggunaan fintech, sedangkan pal et al. (2021) menegaskan pentingnya aspek keamanan dan privasi dalam penerimaan layanan keuangan digital. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: *trust in financial technology* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi digital.

Pengaruh *Financial attitude* terhadap Keputusan Investasi Digital

Financial attitude mencerminkan pandangan dan kecenderungan individu dalam mengelola keuangan serta menentukan keputusan investasi. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (ajzen, 1991), sikap terhadap suatu perilaku merupakan salah satu faktor utama yang membentuk niat untuk melakukan perilaku tersebut. Individu dengan *financial attitude* positif, seperti memiliki orientasi keuangan jangka panjang, disiplin dalam mengelola keuangan, dan menyadari pentingnya investasi, cenderung lebih terdorong untuk melakukan investasi secara terencana.

Penelitian kumar et al. (2023) menemukan bahwa *financial attitude* berpengaruh signifikan terhadap keputusan keuangan. Che hassan et al. (2024) juga menunjukkan bahwa sikap keuangan yang positif berkaitan dengan tingkat partisipasi investasi yang lebih tinggi. Sejalan dengan itu, yadav dan banerji (2024) mengidentifikasi *financial attitude* sebagai salah satu faktor yang konsisten memengaruhi perilaku investasi digital. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H3: *financial attitude* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi digital.

Moderasi *Risk tolerance* pada Pengaruh *Digital financial literacy* terhadap Keputusan Investasi Digital

Digital financial literacy membantu individu memahami karakteristik, risiko, dan potensi keuntungan instrumen investasi digital. Namun, kemampuan tersebut belum tentu menghasilkan keputusan investasi yang sama pada setiap individu karena penerapannya juga dipengaruhi oleh tingkat toleransi risiko. Individu dengan *risk tolerance* tinggi cenderung lebih terbuka dalam memanfaatkan pengetahuan keuangan digital untuk memilih instrumen yang lebih beragam, sedangkan individu dengan *risk tolerance* rendah cenderung membatasi pilihan pada instrumen yang lebih konservatif.

Marjerison et al. (2025) menunjukkan bahwa kombinasi literasi keuangan yang tinggi dan *risk tolerance* yang tinggi berkaitan dengan keputusan investasi digital yang lebih optimal dan terdiversifikasi. Berdasarkan hal tersebut, *risk tolerance* diduga dapat memperkuat

pengaruh *digital financial literacy* terhadap keputusan investasi digital. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:
H4: *risk tolerance* memperkuat pengaruh *digital financial literacy* terhadap keputusan investasi digital.

Moderasi *Risk tolerance* pada Pengaruh *Trust in financial technology* terhadap Keputusan Investasi Digital

Kepercayaan terhadap platform fintech dapat mengurangi keraguan individu dalam melakukan investasi digital. Namun, tingkat kepercayaan tersebut belum tentu mendorong keputusan investasi yang sama karena individu juga mempertimbangkan kemampuan dan kesediaannya dalam menghadapi risiko. Individu dengan tingkat kepercayaan dan *risk tolerance* yang tinggi cenderung lebih terbuka untuk memanfaatkan berbagai instrumen investasi yang tersedia pada platform digital. Sebaliknya, individu dengan *risk tolerance* rendah mungkin tetap membatasi investasinya pada produk yang dianggap lebih aman.

Bajunaied et al. (2023) menjelaskan bahwa kepercayaan terhadap platform fintech berperan dalam mendorong penerimaan teknologi, sementara toleransi risiko berkaitan dengan tingkat pemanfaatan layanan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *risk tolerance* berpotensi memperkuat pengaruh kepercayaan terhadap keputusan investasi digital. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:
H5: *risk tolerance* memperkuat pengaruh *trust in financial technology* terhadap keputusan investasi digital.

Moderasi *Risk tolerance* pada Pengaruh *Financial attitude* terhadap Keputusan Investasi Digital

Financial attitude yang positif dapat mendorong individu untuk merencanakan dan melakukan investasi secara teratur. Namun, sikap positif tersebut belum tentu diwujudkan dalam keputusan investasi apabila individu memiliki toleransi risiko yang rendah. Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* (ajzen, 1991), sikap positif membentuk kecenderungan untuk melakukan suatu perilaku, sedangkan *risk tolerance* dapat memengaruhi keberanian individu dalam merealisasikan keputusan investasi, khususnya ketika menghadapi ketidakpastian pasar.

Marjerison et al. (2025) menunjukkan bahwa *risk tolerance* dapat memoderasi hubungan antara sikap keuangan dan keputusan investasi digital. Individu dengan *financial attitude* positif dan *risk tolerance* tinggi cenderung lebih mampu menerjemahkan sikap tersebut ke dalam keputusan investasi. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:
H6: *risk tolerance* memperkuat pengaruh *financial attitude* terhadap keputusan investasi digital.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif untuk menguji hubungan antarvariabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *digital financial literacy*, *trust in financial technology*, dan *financial attitude* terhadap keputusan investasi digital dengan *risk tolerance* sebagai variabel moderasi pada karyawan PT XYZ. Dalam penelitian ini, *digital financial literacy*, *trust in financial technology*, dan *financial attitude* berperan sebagai variabel independen, *risk tolerance* sebagai variabel moderasi, sedangkan keputusan investasi digital sebagai variabel dependen.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan PT XYZ yang berjumlah 828 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan membagi populasi ke dalam

beberapa kelompok berdasarkan karakteristik tertentu, kemudian menentukan jumlah sampel dari setiap kelompok secara proporsional sesuai dengan jumlah anggota populasi pada masing-masing kelompok. Selanjutnya, responden dari setiap kelompok dipilih secara acak sehingga seluruh kelompok dalam populasi memiliki kesempatan untuk terwakili dalam penelitian. Berdasarkan penentuan tersebut, jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 289 responden yang diharapkan dapat menghasilkan sampel yang representatif dan mencerminkan karakteristik populasi karyawan PT XYZ.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh karyawan PT XYZ. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan metode partial least squares structural equation modeling (pls-sem) dengan bantuan perangkat lunak smartpls. Metode ini digunakan untuk menguji pengaruh langsung *digital financial literacy*, *trust in financial technology*, dan *financial attitude* terhadap keputusan investasi digital. Selain itu, pengujian juga dilakukan untuk menganalisis peran *risk tolerance* dalam memoderasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap keputusan investasi digital.

4. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil R-Squared

Variabel	R Square	R Square Adjusted
Keputusan Investasi Digital	0.692	0.684

Sumber ; Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.10, Nilai R^2 sebesar 0,692 (R^2 *Adjusted* = 0,684) berarti bahwa 69,2% variasi keputusan investasi digital karyawan mampu dijelaskan secara bersama-sama oleh *digital financial literacy*, *Trust in financial technology*, *financial attitude*, *risk tolerance*, dan ketiga interaksinya, sementara sisanya sebesar 30,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Tabel 2. Hasil F-Square

Variabel	Keputusan Investasi Digital
Digital financial literacy	0.021
Financial attitude	0.074
Risk tolerance	0.114
Trust in financial technology	0.017

Sumber : Data diolah (2026)

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai f-square untuk variabel *digital financial literacy* terhadap keputusan investasi digital sebesar 0,021 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki effect size rendah. Variabel *financial attitude* memiliki nilai f-square sebesar 0,074, yang juga menunjukkan effect size rendah. Selanjutnya, variabel *risk tolerance* memiliki nilai f-square sebesar 0,114, yang termasuk dalam kategori effect size rendah. Sementara itu, variabel *trust in financial technology* memiliki nilai f-square sebesar 0,017, yang menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang berarti atau effect size sangat kecil terhadap keputusan investasi digital.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Variabel	Koefisien	T Statistics	P Values	
H1	*Digital financial literacy* -> Keputusan Investasi Digital	0.148	1.44	0.151	Ditolak

H2	*Financial attitude* -> Keputusan Investasi Digital	0.27	2.574	0.010	Diterima
H3	*Trust in financial technology* -> Keputusan Investasi Digital	0.133	1.71	0.088	Ditolak
H4	FAxRT -> Keputusan Investasi Digital	0.092	1.254	0.210	Ditolak
H5	DFLxRT -> Keputusan Investasi Digital	-0.226	2.481	0.013	Diterima
H6	TFTxRT -> Keputusan Investasi Digital	0.118	2.211	0.027	Diterima

Sumber : Data diolah (2026)

Pengaruh *Digital financial literacy* terhadap Keputusan Investasi Digital

Digital financial literacy tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi digital, sehingga H1 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan digital belum tentu secara langsung mendorong individu untuk mengambil keputusan investasi. Meskipun responden memiliki pemahaman mengenai pengelolaan keuangan, penggunaan platform digital, dan informasi investasi, keputusan investasi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kesiapan menghadapi risiko, pengalaman, dan keyakinan terhadap instrumen investasi (juwono et al., 2025). Dalam perspektif *Human Capital Theory* (becker, 1964), literasi keuangan digital merupakan bentuk modal manusia yang idealnya meningkatkan kualitas keputusan ekonomi. Namun, pada responden yang memiliki pendapatan tetap dan tingkat pendidikan relatif tinggi, pengetahuan dasar keuangan digital kemungkinan bukan lagi faktor pembeda utama dalam keputusan investasi. Hasil ini berbeda dengan choung et al. (2023) dan koskelainen et al. (2023), tetapi sejalan dengan juwono et al. (2025) serta tobing dan marlina (2026), yang menunjukkan bahwa keputusan investasi juga dipengaruhi oleh aspek perilaku dan preferensi individu.

Pengaruh *Trust in financial technology* terhadap Keputusan Investasi Digital

Trust in financial technology tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi digital, sehingga H2 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap keamanan, kemudahan, dan keandalan platform keuangan digital belum tentu secara langsung mendorong individu untuk mengambil keputusan investasi. Hal tersebut dapat terjadi karena keputusan investasi tidak hanya mempertimbangkan kepercayaan terhadap teknologi, tetapi juga melibatkan pertimbangan mengenai risiko kerugian, ketidakpastian imbal hasil, dan kesiapan finansial (putri & aji, 2025). Dalam perspektif *Technology Acceptance Model* (davis, 1989), penerimaan teknologi tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan, tetapi juga melalui proses pembentukan niat sebelum diwujudkan dalam perilaku aktual. Hasil ini berbeda dengan bajunaied et al. (2023), yang menemukan bahwa kepercayaan berperan penting dalam penggunaan layanan fintech. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh konteks penelitian, karena penggunaan fintech secara umum tidak selalu melibatkan risiko penempatan dana sebesar keputusan investasi digital.

Pengaruh *Financial attitude* terhadap Keputusan Investasi Digital

Financial attitude berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi digital, sehingga H3 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik sikap keuangan individu, semakin tinggi kecenderungannya dalam mengambil keputusan investasi digital. Individu yang memiliki orientasi keuangan jangka panjang, disiplin dalam mengelola keuangan, serta menyadari pentingnya investasi cenderung lebih rasional dalam mengalokasikan dana

untuk mencapai tujuan keuangan di masa depan (fitria et al., 2025; kumar et al., 2023). Hasil ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (ajzen, 1991), yang menjelaskan bahwa sikap terhadap suatu perilaku merupakan salah satu faktor utama yang membentuk niat dan perilaku individu. Temuan ini juga didukung oleh che hassan et al. (2024), kumar et al. (2023), riitsalu et al. (2024), serta yadav dan banerji (2024), yang menunjukkan bahwa sikap keuangan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan keputusan investasi. Berdasarkan hal tersebut, *financial attitude* menjadi salah satu faktor penting yang mendorong individu untuk melakukan investasi digital secara terencana.

Risk tolerance Memoderasi Pengaruh _Digital financial literacy_ terhadap Keputusan Investasi Digital

Risk tolerance terbukti memoderasi pengaruh *digital financial literacy* terhadap keputusan investasi digital dengan arah koefisien interaksi negatif, sehingga H4 diterima dengan arah moderasi yang memperlemah. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi toleransi risiko individu, semakin lemah pengaruh literasi keuangan digital terhadap keputusan investasi. Kondisi tersebut dapat terjadi karena individu dengan toleransi risiko tinggi cenderung lebih berani mengambil keputusan investasi dan tidak sepenuhnya bergantung pada pengetahuan keuangan digital (fitria et al., 2025). Sebaliknya, individu dengan toleransi risiko rendah cenderung lebih mengandalkan literasi keuangan digital untuk memahami risiko dan mengurangi ketidakpastian sebelum berinvestasi (jumiyani et al., 2024). Ditinjau dari perspektif behavioral finance, kondisi ini dapat berkaitan dengan kecenderungan *overconfidence*, yaitu ketika individu dengan toleransi risiko tinggi lebih mengandalkan keyakinan dan keberanian pribadi dibandingkan analisis informasi secara mendalam. Temuan ini memberikan perspektif berbeda terhadap penelitian marjerison et al. (2025), yang menempatkan *risk tolerance* sebagai faktor moderasi dalam hubungan antara literasi dan keputusan investasi digital.

Risk tolerance Memoderasi Pengaruh _Trust in financial technology_ terhadap Keputusan Investasi Digital

Risk tolerance terbukti memoderasi pengaruh *trust in financial technology* terhadap keputusan investasi digital dengan arah koefisien interaksi positif, sehingga H5 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi toleransi risiko individu, semakin kuat pengaruh kepercayaan terhadap teknologi keuangan dalam mendorong keputusan investasi digital. Kepercayaan terhadap keamanan dan keandalan platform dapat memberikan keyakinan bagi individu untuk memanfaatkan layanan investasi digital, sedangkan toleransi risiko mendorong keberanian dalam menghadapi ketidakpastian investasi (sani & paramita, 2024). Dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (davis, 1989), kepercayaan berperan dalam mendorong penerimaan teknologi, sementara toleransi risiko dapat memperkuat penerjemahan kepercayaan tersebut menjadi keputusan investasi aktual. Hasil ini juga sejalan dengan marjerison et al. (2025), yang menempatkan *risk tolerance* sebagai faktor penting dalam perilaku investasi. Berdasarkan hal tersebut, kepercayaan terhadap teknologi keuangan menjadi lebih efektif dalam mendorong keputusan investasi ketika didukung oleh kesiapan individu dalam menghadapi risiko.

Risk tolerance Memoderasi Pengaruh _Financial attitude_ terhadap Keputusan Investasi Digital

Risk tolerance tidak mampu memoderasi pengaruh *financial attitude* terhadap keputusan investasi digital, sehingga H6 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya toleransi risiko tidak secara signifikan mengubah pengaruh sikap keuangan terhadap keputusan investasi digital. Hal ini dapat terjadi karena *financial attitude* lebih berkaitan dengan pola pikir, kedisiplinan, dan orientasi individu dalam mengelola keuangan,

sedangkan *risk tolerance* mencerminkan kesiapan individu dalam menghadapi ketidakpastian dan potensi kerugian. Kedua aspek tersebut dapat bekerja secara relatif independen sehingga tingkat toleransi risiko tidak selalu memperkuat atau memperlemah pengaruh sikap keuangan. Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* (ajzen, 1991), sikap merupakan faktor penting dalam membentuk kecenderungan perilaku individu. Berdasarkan hal tersebut, *financial attitude* tetap dapat mendorong keputusan investasi digital tanpa harus bergantung pada tingkat *risk tolerance* yang dimiliki individu.

5. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, *digital financial literacy* dan *trust in financial technology* tidak berpengaruh signifikan terhadap *digital investment decision*. Sebaliknya, *financial attitude* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *digital investment decision*. Pada pengujian moderasi, *risk tolerance* terbukti memoderasi pengaruh *digital financial literacy* terhadap *digital investment decision* dengan arah memperlemah hubungan, serta memperkuat pengaruh *trust in financial technology* terhadap *digital investment decision*. Namun, *risk tolerance* tidak terbukti memoderasi pengaruh *financial attitude* terhadap *digital investment decision*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan investasi digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu dalam memahami informasi keuangan digital maupun kepercayaan terhadap teknologi keuangan, tetapi juga berkaitan dengan sikap individu dalam mengelola keuangan dan memandang investasi. Selain itu, toleransi risiko memiliki peran yang berbeda dalam hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan keputusan investasi digital. Berdasarkan hal tersebut, sikap keuangan menjadi faktor yang berperan langsung dalam mendorong keputusan investasi digital, sedangkan toleransi risiko dapat mengubah kekuatan pengaruh literasi keuangan digital dan kepercayaan terhadap teknologi keuangan.

Saran

Bagi karyawan PT XYZ, disarankan untuk meningkatkan pemahaman mengenai keuangan digital dan lebih cermat dalam mengevaluasi platform investasi, termasuk aspek keamanan, risiko, serta potensi keuntungan sebelum mengambil keputusan investasi. Selain itu, karyawan perlu membangun sikap keuangan yang positif melalui perencanaan keuangan, kedisiplinan dalam mengelola pendapatan, dan orientasi investasi jangka panjang. Pemahaman terhadap toleransi risiko juga perlu ditingkatkan agar keputusan investasi yang diambil sesuai dengan kemampuan finansial dan tingkat risiko yang dapat diterima.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan faktor lain yang dapat menjelaskan keputusan investasi digital, seperti pengalaman investasi, persepsi risiko, pengaruh sosial, pendapatan, dan perilaku keuangan. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek penelitian ke perusahaan atau sektor pekerjaan yang berbeda agar hasil penelitian dapat dibandingkan dan memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi digital.

Daftar Pustaka

Adil, M., Singh, Y., & Ansari, M. S. (2022). How does financial literacy moderate the association between behaviour biases and investment decision? Asian Journal of Accounting Research, 7(1), 17–30. https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0086

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50(2), 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Ajzen, I., & Fishbein, M. (1975). Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research. Addison-Wesley.

AlSuwaidi, R. A., & Mertzanis, C. (2024). Financial literacy and FinTech market growth around the world. International Review of Financial Analysis, 95(Part B), 103481. https://doi.org/10.1016/j.irfa.2024.103481

Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). Measuring financial literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) pilot study (OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions No. 15). OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en

Bajunaied, K., Hussin, N., & Kamarudin, S. (2023). Behavioral intention to adopt FinTech services: An extension of unified theory of acceptance and use of technology. Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity, 9(1), 100010. https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100010

Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator–mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. Journal of Personality and Social Psychology, 51(6), 1173–1182. https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173

Becker, G. S. (1964). Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education. National Bureau of Economic Research.

Bursa Efek Indonesia. (2025). Seremoni penutupan perdagangan Bursa Efek Indonesia tahun 2025. PT Bursa Efek Indonesia.

Choung, Y., Chatterjee, S., & Pak, T.-Y. (2023). Digital financial literacy and financial well-being. Finance Research Letters, 58, 104438. https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104438

D'Acunto, F., Prabhala, N., & Rossi, A. G. (2019). The promises and pitfalls of robo-advising. The Review of Financial Studies, 32(5), 1983–2020. https://doi.org/10.1093/rfs/hhz014

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. MIS Quarterly, 13(3), 319–340. https://doi.org/10.2307/249008

Fitria, Y. Z. N., Benardin, D. E. Y., & Natalia, L. (2025). Pengaruh financial behavior, investment knowledge, risk tolerance dan financial technology terhadap keputusan investasi dengan moderasi investment community. Land Journal, 6(2), 550–570. https://doi.org/10.47491/landjournal.v6i2.4334

Grable, J. E. (2000). Financial risk tolerance and additional factors that affect risk taking in everyday money matters. Journal of Business and Psychology, 14(4), 625–630. https://doi.org/10.1023/A:1022994314982

Jumiyani, Wibowo, E., & Indriastuti, R. (2024). Pengaruh pengalaman investasi, risk tolerance, dan influencer sosial media terhadap keputusan investasi dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi. Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce, 3(3), 451–470. https://doi.org/10.30640/digital.v3i3.3243

Juwono, A., Tan, F. C. A., Sudarsono, J. E., & Anastasia, N. (2025). Risk tolerance dan niat investasi berisiko di kalangan mahasiswa: Peran literasi keuangan sebagai variabel moderasi. Journal of Accounting and Digital Finance, 5(1), 13–25. https://doi.org/10.53088/jadfi.v5i1.1466

Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect theory: An analysis of decision under risk. Econometrica, 47(2), 263–291. https://doi.org/10.2307/1914185

Koskelainen, T., Kalmi, P., Scornavacca, E., & Vartiainen, T. (2023). Financial literacy in the digital age—A research agenda. Journal of Consumer Affairs, 57(1), 507–528. https://doi.org/10.1111/joca.12510

Kumar, P., Islam, M. A., Pillai, R., & Sharif, T. (2023). Analysing the behavioural, psychological, and demographic determinants of financial decision making of household investors. Heliyon, 9(2), e13085. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13085

Kustodian Sentral Efek Indonesia. (2025). Statistik pasar modal Indonesia Desember 2025. KSEI. https://www.ksei.co.id

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. Journal of Economic Literature, 52(1), 5–44. https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5

Marjerison, R. K., Dong, H., & Kim, J. M. (2025). Generational investment behavior: The influence of risk tolerance and technology adoption in an evolving financial landscape. SAGE Open, 15(3), 21582440251352342. https://doi.org/10.1177/21582440251352342

McKnight, D. H., & Chervany, N. L. (2001). What trust means in e-commerce customer relationships: An interdisciplinary conceptual typology. International Journal of Electronic Commerce, 6(2), 35–59. https://doi.org/10.1080/10864415.2001.11044235

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). OECD/INFE 2023 international survey of adult financial literacy. OECD Publishing.

Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2025). Siaran pers bersama SP 69/OJK/GKPB/V/2025: Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2025. OJK.

Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022. OJK.

Pal, A., Herath, T., De', R., & Rao, H. R. (2021). Is the convenience worth the risk? An investigation of mobile payment usage. Information Systems Frontiers, 23(4), 941–961. https://doi.org/10.1007/s10796-020-10070-z

Prasetyo, P., Sumiati, S., & Ratnawati, K. (2023). The impact of disposition effect, herding and overconfidence on investment decision making moderated by financial literacy. International Journal of Research in Business and Social Science, 12(9), 241–251. https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i9.3026

Putri, C. A., & Aji, N. P. (2025). Keputusan investasi digital generasi milenial dan Z: Menguji pengaruh fintech, literasi, persepsi risiko, dan financial attitude. Indonesian Journal of Digital Business, 5(4), 2743–2777. https://doi.org/10.17509/ijdb.v5i4.99441

Ricciardi, V., & Simon, H. K. (2000). What is behavioral finance? Business, Education & Technology Journal, 2(2), 1–9.

Riitsalu, L., Sulg, R., Lindal, H., Remmik, M., & Vain, K. (2024). From security to freedom—The meaning of financial well-being changes with age. Journal of Family and Economic Issues, 45(1), 56–69. https://doi.org/10.1007/s10834-023-09886-z

Saadah, K., & Setiawan, D. (2024). Determinants of fintech adoption: Evidence from SMEs in Indonesia. LBS Journal of Management & Research, 22(1), 55–65. https://doi.org/10.1108/LBSJMR-11-2022-0076

Sani, N., & Paramita, V. S. (2024). Pengaruh pengalaman investasi, risk tolerance, dan sosial media terhadap keputusan investasi dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi (Studi pada investor generasi Z Jawa Barat). Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 13(1), 134–147. https://doi.org/10.35906/equili.v13i1.1886

Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. The American Economic Review, 51(1), 1–17.

Setiadi, N. S., & Budiyono, E. F. C. S. (2025). Study of financial technology: The influence of risk perception, financial literacy, and trust on investment decision. ECOTECHNOPRENEUR: Journal Economics Technology & Entrepreneur, 4(4), 590–612. https://doi.org/10.62668/ecotechnopreneur.v4i04.1820

Shefrin, H., & Statman, M. (1985). The disposition to sell winners too early and ride losers too long: Theory and evidence. The Journal of Finance, 40(3), 777–790. https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1985.tb05002.x

Tobing, C. C., & Marlina, M. A. E. (2026). Social media and digital literacy on cryptocurrency trust: The moderating role of financial literacy. E-Jurnal Akuntansi, 36(1), 239–252. https://doi.org/10.24843/EJA.2026.v36.i01.p18

Van Rooij, M., Lusardi, A., & Alessie, R. (2011). Financial literacy and stock market participation. Journal of Financial Economics, 101(2), 449–472. https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2011.03.006

Venkatesh, V., & Bala, H. (2008). Technology acceptance model 3 and a research agenda on interventions. Decision Sciences, 39(2), 273–315. https://doi.org/10.1111/j.1540-5915.2008.00192.x

Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the technology acceptance model: Four longitudinal field studies. Management Science, 46(2), 186–204. https://doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926

Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2012). Consumer acceptance and use of information technology: Extending the unified theory of acceptance and use of information technology. MIS Quarterly, 36(1), 157–178. https://doi.org/10.2307/41410412

Yadav, M., & Banerji, P. (2024). Systematic literature review on digital financial literacy. SN Business & Economics, 4(11), 142. https://doi.org/10.1007/s43546-024-00738-y

Yanti, F., & Endri, E. (2024). Financial behavior, overconfidence, risk perception and investment decisions: The mediating role of financial literacy. International Journal of Economics and Financial Issues, 14(5), 289–298.